
PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BUDAYA JAGA REGOL

Allinda Hamidah¹, Andina Nuril Kholifah².

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-fattah-Siman-Lamongan, 032231164

Pos-el: lindaalinda68@gmail.com¹

dinaandinanuril@gmail.com²

Received date: 18 Maret 2021, Received date: 05 April 2021, Accepted date: 13 April 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi pelestarian budaya Jaga Regol siswa Sekolah Dasar di MI Thoriqotul Hidayah Gelap, (2) mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk karakter sopan santun siswa MI Thoriqotul Hidayah Gelap. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan, pertanyaan dan keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas, metode triangulasi dan pengujian konfirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk sopan santun dilakukan dengan melakukan pembiasaan program sekolah senyum, sapa, salam dan jabat tangan, kegiatan rutin dilakukan setiap hari, pembiasaan dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan dan setiap waktu saat bertemu dengan orang lain. (2) Dampak Implementasi Pelestarian Budaya Jaga Regol dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di sekolah: (a) Dampak di sekolah, siswa selalu berbicara ramah kepada orang lain (kepala sekolah, guru, karyawan), tidak mengobrol saat guru menerangkan materi, tidak mengejek teman lain. (b) Dampak di luar sekolah yaitu di keluarga dan masyarakat (1) Di keluarga : siswa terbiasa mengucapkan salam ketika akan keluar atau masuk rumah, menghormati pendapat antar anggota keluarga, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. (2) Di masyarakat: siswa tidak meludah di sembarang tempat, ikut bergotong royong, tidak meyela pembicaraan orang lain dan membuang sampah pada tempatnya.

Kata kunci: *Budaya sekolah, Jaga Regol, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Sopan Santun*

Abstract

The objectives of this study were to: (1) describe the implementation of Jaga Regol cultural preservation at MI Thoriqotul Hidayah Gelap, (2) describe the impact of preserving Jaga Regol culture in shaping the character of courtesy of students at MI Thoriqotul Hidayah Gelap. To achieve the above objectives, a qualitative approach is used. The data collection technique was done by means of observation, interviews, and documentation. Data analysis begins with pre-field analysis, analysis during the field, questions and data validity which includes credibility tests, triangulation methods and confirmability testing. The results showed that: (1) the implementation of cultural preservation of Jaga Regol in shaping courtesy in schools with routine school habits which are held every day starting from activities before starting learning and activities while in the learning process. (2) the impact

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

of the implementation of handshake culture preservation in shaping the character of courtesy in schools, namely the implementation of character education in schools, including speaking friendly to others (principals, teachers, employees), not chatting when the teacher explains the material, not mocking other friends, Second , the implementation of character education outside of school is divided into 2, namely in the family and society, including: (a) in the family: saying greetings when going out or entering the house, respecting the opinions of family members, helping with household chores, (b) in the community: not spitting in any place, cooperating with each other, not interrupting other people's conversations

Keywords: *Character Education, Elementary School, Keep Regol, Polite Manners, School Culture.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sistem persekolahan selama ini hanya mementingkan pengembangan kemampuan intelektual saja, dan kurang memberi perhatian pada aspek pengembangan karakter watak. Sementara karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam hal kualitas sumber daya manusia. Banyaknya orang yang mempunyai intelektual yang tinggi akan tetapi tidak berguna bagi masyarakat bahkan dapat juga membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian terpenting dalam sistem pendidikan nasional.

William dan Schnaps (Zubaedi, 2011:15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh siswa adalah sikap sopan santun yang

artinya sikap terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. atau hormat kepada orang lain, sopan santun terhadap teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua dan kepada guru. Menurut Heni Pringgadini (2018) Karakter sopan santun menjadi luntur disebabkan oleh salah satu faktor yang begitu mudah dapat mengakses perilaku hidup bangsa dibelahan lain yang cenderung hedonis dan egois, hal itu dianggap serta dipercaya sebagai gaya hidup orang. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter bangsa di negara ini. Adapun cara menanamkan karakter sopan santun menurut Damayanti (2012: 104-107) diperlukan langkah-langkah: (1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya (2) Tidak memaksa anak meminta maaf (3) Tumbuhkan empati pada anak (4) Berikan dorongan (5) Kenalkan aneka cara meminta maaf (6) Beri toleransi waktu.

Berdasarkan Perpres nomor 87 tahun 2017 mengeluarkan peraturan tentang penguatan pendidikan karakter. Sopan santun dapat

diinterpretasikan kedalam budaya Jaga Regol (jaga gerbang). yang artinya penyambutan guru terhadap murid berupa senyum, sapa, salam, dan berjabat tangan. senyum, sapa, salam, dan berjabat tangan merupakan hal yang sangat lazim dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama.

Pendidikan karakter dapat terbentuk dari kebiasaan sebagaimana pendapat Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (sikap moral), dan moral action (perilaku moral) dari pendidikan karakter. Menurut Mikarsa dalam Damayanti (2012: 108) mengajari sopan santun atau tata krama sebaiknya dilakukan sejak dini. Terutama pada tingkat sekolah dasar menurut psikologi perkembangan Dalam teorinya, Piaget menjelaskan anak usia SD yang pada umumnya berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskannya yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016). Artinya pada tahap ini, anak masih sangat terpengaruh dengan pembiasaan yang ia lihat dan lakukan setiap hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan observasi tentang karakter sopan santun siswa Sekolah Dasar diseluruh sekolah tingkat dasar di kecamatan Laren. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan salah satu sekolah yang mana siswa dan guru memiliki karakter sopan santun yang tinggi yakni di MI Thoriqotul Hidayah Gelap, Adapun yang peneliti temukan adalah, anak sopan saat bertemu dengan guru, teman, dan tamu seperti peneliti misalnya, mereka sangat ramah, tidak menutup peneliti juga menemukan terdapat sebagian anak yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran yang disengaja maupun tidak disengaja seperti datang terlambat, bicara yang tidak sopan, mengejek teman, dan sering kabur-kaburan saat berjabat tangan di gerbang bersama guru dan temanya.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti melakukan penelitian lanjut terkait bagaimana karakter sopan santun siswa Sekolah Dasar dapat terbentuk, di MI Thoriqotul Hidayah Gelap. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Pelestarian Budaya Jaga regol Sekolah sebagaimana Berdasarkan Perpres nomor 87 tahun 2017, selanjutnya Untuk mendeskripsikan Dampak Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Budaya Jaga Regol di MI Thoriqotul Hidayah Gelap.

METODE PENELITIAN

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari peserta didik MI Thoriqotul Hidayah Gelap, kepala sekolah, dan guru agama, sebagai data primer informan untuk mendapatkan data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dengan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengamati jawaban-jawaban dari informan. Peneliti kemudian mengumpulkan data-data langsung sebagai data sekunder yang terkait dengan data dokumentasi resmi lembaga, program sekolah, foto-foto kegiatan sebagai penguat dan pelengkap dari data primer.

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi, proses interaksi dan pergaulan siswa serta kegiatan melakukan budaya jaga regol dengan jabat tangan sebelum memasuki sekolah dan sebelum memasuki kelas serta saat akan meninggalkan sekolah. Untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan disini peneliti menggunakan observasi partisipatif dan observasi pasif.

b. Interview atau Wawancara

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang

peneliti tanyakan kepada sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru yang bertugas dalam Jaga Regol, dan siswa MI Thoriqotul Hidayah Gelap. Dengan pertanyaan yang meliputi pembentukan karakter sopan santun, bagaimana siswa bersikap, kebiasaan siswa saat bertemu dengan guru dan sesama siswa lainnya, serta pelaksanaan budaya Jaga Regol yang dilakukan setiap paginya.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa leger, transkrip dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Penentuan Validitas dan Keabsahan Data untuk mendapatkan data yang valid dengan Uji kredibilitas, Metode Triangulasi dan Pengujian Konfirmability.

Analisi data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan dan selesai berada di lapangan. Sebagaimana menurut Nasution bahwa analisis mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk

karakter sopan santun siswa Sekolah Dasar di MI Thoriqotul Hidayah Gelap

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (character building) siswa. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sesuai dengan pemikiran ini, menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah sikap sopan santun kepada orang lain. Sopan santun tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam budaya jabat tangan. Jabat tangan merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama. Seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Biasanya jabat tangan dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua begitu juga sebaliknya.

Sopan santun bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter pada siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa.

Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi siswa secara individu dan kelompok.

Adapun kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. *Kegiatan Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal.
- b. *Kegiatan yang dilakukan secara spontan*, yaitu pembiasaan yang

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya.

- c. *Kegiatan dan Keteladanan*, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

Implementasi pelestarian budaya Jaga Regol tentunya bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama karakter sopan santun siswa. Proses pembentukan sopan santun tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di

Sekolah Dasar sebagai lembaga resmi awal pembelajaran seorang anak.

Selanjutnya dalam pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk karakter sopan santun siswa yang telah dilaksanakan di MI Thoriqhotul Hidayah Gelap sesuai dengan teori menurut Mulyasa diatas dimana dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram khususnya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses pelaksanaan pelestarian budaya Jaga Regol dilaksanakan dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari dimana kegiatan tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara tidak terprogram diantaranya: *Pertama*, kegiatan jabat tangan di gerbang sekolah, jabat tangan sebelum memulai pelajaran yaitu jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan, *Kedua*, kegiatan jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung yaitu jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.

Dari kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Muhammad Ubaidillah selaku Kepala Sekolah beliau menyatakan bahwa:

“Awal memasuki gerbang sekolah, sudah diadakan kegiatan-kegiatan rutin pagi setiap harinya, sebelum masuk gerbang sekolah siswa dibiasakan berjabat tangan dengan guru dan teman-temannya. Guru menyambut dengan perasaan gembira disertai dengan senyuman yang hangat begitu juga dengan siswa terkadang ada yang menyambut dengan senyuman dan terkadang ada pula yang menyambut dengan ucapan salam secara bergantian dengan bapak ibu guru yang bertugas di depan.”

Ibu Nur Qori'ah selaku wali kelas 5 beliau juga menyatakan:

“Disini jabat tangan tidak dilakukan pada saat memasuki gerbang sekolah saja, sebelum masuk ke ruang kelas anak-anak juga dilatih untuk melakukan jabat tangan dengan cara berbaris yang rapi di depan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru yang memulai pembelajaran di awal menyambut dengan senyuman dan guru menyempatkan memberi motivasi kepada siswa-siswanya agar siswa-siswanya lebih siap dalam menghadapi pembelajaran dikelas.”

Berdasarkan dari hasil data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya jaga Regol dalam membentuk karakter

sopan santun siswa MI Thoriqhotul Hidayah Gelap telah selaras dengan teori mulyasa, dimana semua pihak sekolah tidak hanya terfokus dalam aspek pengetahuan saja yang harus diajarkan kepada siswa namun juga kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram diantaranya: *Pertama*, kegiatan jabat tangan di gerbang sekolah, jabat tangan sebelum memulai pelajaran yaitu jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki ruang kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah, jabat tangan secara spontan, *Kedua*, kegiatan jabat tangan di luar pembelajaran berlangsung yaitu jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.

Hasil wawancara dengan Guru Agama Bapak Sholihan yang menyatakan bahwa:

“Jadi guru lebih akrab dengan siswa ketika berjabat tangan dengan mengucapkan salam atau hanya sekedar senyum saja. Begitu pula sebaliknya, siswa juga lebih terbuka dengan kehadiran pembiasaan ini karena sudah terbiasa di ajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah mulai sedini mungkin. Kemudian guru juga dapat menilai dari pembiasaan ini bagaimana sikap siswa kelas yang sopan. Jadi antara guru dan siswa

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

kelas juga sudah ada komunikasi di awal sebelum pembelajaran berlangsung. Guru juga mengawasi siswa satu dengan lainnya dalam hal berkomunikasi apakah akrab bila bertemu dengan siswa kelas yang lainnya seperti akrab dengan gurunya.”

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter sopan santun di MI Thoriqhotul Hidayah Gelap melakukan pembiasaan yang telah mereka lakukan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan saat masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

Hasil wawancara dari salah satu siswa MI Thoriqotul Hidayah Gelap, Salsa Ayunda Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Saya senang ketika sebelum memulai pembelajaran berbaris di depan gerbang dan di depan kelas di situ saya bisa mengecek kerapian saat akan memasuki kelas. Biasanya juga sering saya dikasih motivasi oleh guru-guru ketika hendak memulai pelajaran. Saya terkadang juga iseng tanya apakah hari ini ada PR atau tidak. Pura-pura belum

mengerjakan PR padahal sudah selesai.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, jabat tangan selain membentuk karakter sopan santun juga dapat memupuk keakraban antara guru dengan siswa-siswanya. Karena guru dan siswa saling memberikan kasih sayang dan saling menghormati antar guru dan siswa. Selain itu, jabat tangan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Pelaksanaan budaya Jaga Regol dengan berjabat tangan merupakan bentuk dari karakter sopan santun yang setiap hari dilaksanakan di sekolah dapat menimbulkan kebiasaan silaturahmi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya. Pembiasaan ini juga tidak luput dari salah satu program sekolah agar siswa tertanam nilai keagamaan sejak dini, maka dari itu sekolah menerapkan pembiasaan budaya Jaga Regol sejak awal

2. Dampak Pelestarian Budaya Jaga Regol di MI Thoriqotul Hidayah Gelap

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik di

keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goleman, juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitifnya anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter sangat penting bagi sistem pendidikan di negara ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis.

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Guru memiliki tanggung jawab bahwa siswa yang datang ke sekolah, telah mempelajari pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat. Ini bermakna siswa-siswi telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral yang dipelajari mereka daripada berbagai sumber sebelum mereka ke sekolah. Latar belakang ini mewujudkan berbagai persoalan karakter dari segi pengetahuan dan prinsip hidup anak-anak. Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran karakter secara tidak langsung. Suasana sosial di sekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran karakter anak-anak di sekolah.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di setiap sekolah. Hal ini mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dan erat kaitannya dengan keberhasilan akademik dalam belajar di sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya: *Pertama*, contoh perilaku di sekolah yaitu berbicara ramah kepada sesama teman, guru maupun karyawan di sekolah dan tidak mengobrol saat guru menerangkan, *Kedua*, contoh perilaku di luar sekolah di bagi antara keluarga yaitu tidak berbicara kasar kepada anggota keluarga dan menghargai pendapat antar anggota keluarga sedangkan di masyarakat yaitu tidak membuang sampah sembarangan.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Qorih juga dengan Bapak Muhammad Ubaidillah yang mempunyai kemiripan dalam jawabanya yaitu:

“Jika anak sudah dibiasakan pendidikan karakter sejak dini, maka lambat laun akan kelihatan bedanya. Dia akan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Contohnya saja, ketika ban sepeda vira kempes, maka ada saja orang lain yang mau menolong anak tersebut. Karena didikan dari orang tuanya yang selalu menanamkan budi pekerti, maka akan terbenak di dalam

otak anak sehingga dipraktekkan oleh si anak tersebut untuk membantu sesama tanpa membedakan antar golongan.”

Dari hasil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk karakter sopan santun siswa MI Thoriqotul Hidayah Gelap telah selaras dengan teori diatas, dimana semua komponen mulai dari sekolah sampai luar sekolah ikut andil dalam pendidikan karakter tersebut. Karena, anak-anak masih rentan terhadap hal-hal yang mereka lihat dan cenderung cepat menirukan tanpa mengetahui hal itu bernilai positif atau tidak. Karakter yang bersifat positif akan melahirkan generasi yang unggul dan terhindar dari kejahatan. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut, hal-hal negatif dapat ditangani dengan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk karakter sopan santun siswa sebagai berikut:

1. Implementasi pelestarian budaya Jaga Regol dalam membentuk sopan santun dilakukan dengan melakukan pembiasaan program sekolah senyum, sapa, salam dan jabat tangan, yang dilakukan pada waktu tertentu diantaranya:

- a. Pada Waktu yang terjadwalkan yakni jabat tangan saat memasuki gerbang, jabat tangan sebelum pembelajaran, jabat tangan sebelum memasuki kelas, jabat tangan pada waktu pulang sekolah,
 - b. Setiap waktu artinya jabat tangan dilakukan secara spontan setiap waktu Ketika bertemu dengan orang lain, diluar proses pembelajaran seperti; jabat tangan antar guru dengan siswa, jabat tangan antar siswa dengan siswa, jabat tangan antar guru dengan guru.
2. Dampak Implementasi Pelestarian Budaya Jaga Regol dalam Membentuk Karakter Sopan Santun di sekolah:
- a. Dampak di sekolah, siswa selalu berbicara ramah kepada orang lain (kepala sekolah, guru, karyawan), tidak mengobrol saat guru menerangkan materi, tidak mengejek teman lain.
 - b. Dampak di luar sekolah yaitu di keluarga dan masyarakat (1) Di keluarga : siswa terbiasa mengucapkan salam ketika akan keluar atau masuk rumah, menghormati pendapat antar anggota keluarga, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. (2) Di masyarakat: siswa tidak meludah di

sembarang tempat, ikut bergotong royong, tidak meyela pembicaraan orang lain dan membuang sampah pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta Suryabrata.
- Bagus Subhi, Mohammad. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Kelas VIII di Smpn 1 Purwosaro*, skripsi. Depdiknas, kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Permendikbud no 20 tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Prepres nomor 87 tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Suyardi. 1983. *Metode Penelitian* Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhaerini et. 1992. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.